

# PENDEKAR MINAHASA

Naskah Drama Achi Breyvi Talanggai

Penyunting  
Supriyanto Widodo



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA  
2019

## **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Achi Breyvi Talanggai

Pendekar Minahasa; Naskah Drama/Achi Breyvi Talanggai,

Supriyanto Widodo. (Penyunting), Sulawesi Utara:

Balai Bahasa Sulawesi Utara, Badan Pengembangan Bahasa  
dan Perbukuan, 2019.

ISBN: 978-623-7358-26-8

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA**

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku naskah drama *Pendekar Minahasa* yang diangkat dari cerita rakyat yang berasal dari daerah Sulawesi Utara ini. Tanpa campur tangan-Nya, pekerjaan ini mungkin belum dapat tersaji di hadapan para pembaca.

Buku ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai implementasi nyata Gerakan Literasi Nasional yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beberapa tahun yang lalu. Terbitnya buku naskah drama *Pendekar Minahasa* ini dapat digunakan sebagai materi bacaan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa. Guru pun dapat menggunakan buku ini untuk melatih siswa mementaskan drama di sekolah atau di tempat-tempat yang memungkinkan drama ditampilkan. Dengan mengangkat cerita rakyat, buku ini diharapkan pula dapat memperkuat Peningkatan Pendidikan Karakter. Penguatan Peningkatan Pendidikan Karakter ini perlu ditunjang oleh penyediaan buku-buku bacaan yang memuat nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai luhur bangsa itu terekam dalam budaya bangsa yang ada di berbagai daerah. Salah satu bentuk budaya bangsa tersebut adalah cerita rakyat. Oleh karena itu, Balai

Bahasa Sulawesi Utara dalam turut menyediakan bahan bacaan pengayaan pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa mengangkat cerita-cerita rakyat yang ada di Sulawesi Utara.

Cerita rakyat diangkat sebagai bahan penyusunan buku bacaan anak dengan harapan si pembaca dapat mengenal dan memahami kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil manfaat darinya sehingga karakter yang terbentuk adalah karakter-karakter yang baik.

Pada tahun 2019 ini Balai Bahasa Sulawesi Utara menyusun kemudian menerbitkan beberapa judul buku cerita anak. Buku berjudul *Pendekar Minahasa* dalam bentuk naskah drama yang disadur oleh Achi Breyvi Talanggai dari novel *Pahlawan Minahasa* karya Dr. M.R. Dajoh ini dimaksudkan untuk menambah keragaman bentuk buku sastra yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara. Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada penulis buku ini.

Penerbitan buku ini dimaksudkan sebagai buku cerita anak sehingga pembaca yang disasar adalah siswa SMP dan siswa SMA. Namun, buku ini dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat luas pada umumnya, dan masyarakat Sulawesi Utara pada khususnya. Buku ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengisi perpustakaan taman-taman bacaan, baik yang dikelola oleh sekolah maupun oleh masyarakat.

Dengan menerbitkan buku ini, kami berharap khazanah sastra lisan yang tertuang dalam cerita-cerita rakyat yang sudah mulai diabaikan oleh pemiliknya dapat dicintai kembali. Semoga terbitnya buku ini dapat menggugah penulis daerah untuk berkarya dan menyajikan cerita-cerita rakyat yang terbaru. Mudah-mudahan buku ini menambah pula khazanah bacaan anak yang bermutu di Provinsi Sulawesi Utara dan di seluruh Nusantara ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan dari sidang pembaca akan diterima dengan lapang dada.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Tidak lupa saya ucapkan selamat dan terima kasih kepada penulis yang telah menyusun buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi sidang pembaca.

Manado, September 2019

Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

## DAFTAR ISI

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| KATA PENGANTAR                      |    |
| KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA  | v  |
| DAFTAR ISI .....                    | ix |
| 1. BABAK I PENDEKAR TERPILIH .....  | 1  |
| 2. BABAK II ORANG ASING .....       | 29 |
| 3. BABAK III NEGERI ORANG .....     | 46 |
| 4. BABAK IV KEMATIAN CALON PENDEKAR | 60 |

## BABAK I

### PENDEKAR TERPILIH

*Di sebuah kampung di kaki Gunung Kelabat di depan rumah para pendekar seorang pengisah berjubah merah duduk di batang pohon yang mengering. Sambil menghisap sebuah cerutu tembakau, ia mulai berbicara.*

Pengisah : “Di sebuah desa pada suatu waktu, ketika bukit-bukit bergulung kabut dan hutan-hutan menggoda para lelaki untuk berburu. Hujan perlahan mencurahkan berkah hingga terang kembali merekah, tiada berani seorang perompak masuk ke dusun itu. Tempat itu adalah tempat para petarung menempa pedang dan tombak, tempat para pendekar menjaga ketajaman pedangnya, tempat para perempuan menenun cinta, dan tempat para ibu menyiapkan bekal bagi suami mereka. Sementara itu, para tetua menerka-nerka dalam kearifan dan ilmu bumi yang dipegangnya. Tiada kehormatan yang paling terhormat selain menjaga setiap insan hidup dalam semangat kekeluargaan, gotong royong, demi kelangsungan hidup penduduknya, bersatu dalam semangat *mapalus*. Sore itu, tombak-tombak terangkat dan pedang terhunus menghadap ke langit, dengan cepat, dengan sigap, para pendekar

menguji, siapa yang paling tangkas dan cepat. Mereka tancapkan tombaknya lalu pedang diangkat membelah udara sore itu. Mereka menari-nari dalam tarian *kawasaran*.”

Pemuda 1 : “Kawan-kawan! Mari angkat pedang dan tombakmu. Perang telah menanti di depan. Sebuah kehormatan bisa bertarung bersama kalian menumpas penjahat yang setiap waktu datang menyerang bumi tempat kita dilahirkan dan dibesarkan.”

Pemuda 2 : “Aku menaruh kepercayaan kepada kalian, sesama petarung. Kita layak hidup dan mati bersama demi menjaga tanah tempat kaki berpijak dan napas kita hirup dan embus.”

Pemuda 3 : “Biarlah nenek moyang melihat betapa gagah dan beraninya kita ke medan tempur. Beratap langit dan beralas tanah, tempat kita lahir dan berpulang, semoga semesta dan Opo Empung selalu beserta kita.”

Pemuda 4 : “Ayo angkat lagi pedangmu! Hunuskan ke arah Gunung Kelabat, kitalah penjaga peradaban. *Tou* Minahasa!”

*Mereka mengarahkan pedang ke Gunung Kelabat.*

Pemuda 5 : “Kita buktikan, setiap goresan yang timbul akibat perang adalah sebuah kehormatan sebagai pejuang. Berjuanglah untuk tanah ini!”



*Mereka memainkan tarian dan berteriak-teriak hendak maju berperang. Namun, seorang lelaki tua, rambutnya yang putih dan panjang terurai, janggutnya panjang, memegang tongkat, muncul dan berjalan membungkuk dari balik kerumunan para pendekar yang penuh semangat. Mereka terdiam seketika melihat orang tua itu masuk, mulutnya berkamat-kamit seperti membaca sebuah mantra dan yang terdengar hanya suara orang tua itu.*

Tua Wagiu : “Wahai anak-anak muda. Kalian begitu gagah. Kalian mengingatkanku pada kenangan dulu. Betapa perkasanya kami berdiri menentang musuh dan langit sekali pun bila memang harus, tapi lihat, dari sebelah timur angin berembus, dan dari barat seperti anjing ia terkulai. Lihatlah ranting-ranting itu menari memberi isyarat akan sesuatu! Lihatlah tinggi dan rimbunnya pepohonan, juga puncak Kelabat yang megah, berdiri membentengi kita, menjaga kita dari petaka, tapi kalian harus menahan diri.”

Pemuda 6 : “Tabea. Permisi, apa yang hendak Tua lakukan di sini? Apa maksud menahan diri itu?”

TuaWagiu : “Sestt....”

*Orang tua itu komat-kamit sembari memegang janggutnya yang panjang. Ia mengamati wajah para pemuda lalu dilihatnya pegunungan itu. Diketuk-*

*ketukannya ke tanah tongkat yang ia pegang, lalu menengadah ke langit. Ia kemudian memejamkan matanya, lalu melihat ke kiri dan kanan. Ia menganggukkan kepalanya pelan, lalu tersenyum.*

Pemuda 7 : “Maaf, apa yang...?”

Tua Wagiu : “Sestt....”

Pemuda 8 : “Tua, tolong jelaskan...!”

Tua Wagiu : “Sestt....”

*Mereka makin heran melihat tingkah Tua yang begitu misterius. Ia mulai menggambar di atas tanah dengan tongkatnya. Ia tersenyum, lalu kembali komat-kamit. Beberapa pemuda makin heran dan menganggapnya gila, tetapi ketika Tua menusukkan sebuah lidi ke tengah lingkaran yang ia buat, mulutnya kembali komat-kamit dan tiba-tiba ia teriak memanggil salah satu pemuda.*

Tua Wagiu : “Lengkong Wuaya! Ke sini! Lengkong Wuaya!”

*Orang-orang terkejut mendengar nama itu. Di antara keramaian, terdapat empat orang pendekar. Salah satunya adalah Lengkong Wuaya.*

*Lengkong Wuaya mendekat ke arah Tua lalu berdiri tegap selayaknya seorang pendekar.*

Tua Wagiu : “Lengkong Wuaya, sekarang kau masuk ke dalam bulatan yang telah kugambar ini. Angkat pedang dan tombakmu.”

*Tua sembahyang seperti membaca jampi yang panjang. Suasana berubah menjadi tegang. Orang-orang di sekitarnya mulai percaya akan ilmu sihirnya.*

Tua Wagiu : “Hai anakku, apa kau percaya padaku?”

*Orang-orang menganggukkan kepala.*

Tua Wagiu : “Nah, sekarang lepaskan lagi senjatamu dulu. Bukankah kau telah siap untuk pergi ke medan perang dan berpikir akan menyerang musuh, serta membunuh siapa saja yang kau temui? Membunuh sesuka hatimu? Dengarkan! Sekarang juga kalian pulang wahai para laki-laki muda. Pulanglah sekarang juga!”

*Orang-orang itu menjadi keheranan.*

Tua Wagiu : “Kalian heran? Kenapa aku menyuruh kalian pulang? Bukankah kalian percaya kepadaku? Jika benar-benar percaya, maka pergilah supaya kekuatan akan lebih besar, tapi tidak semua boleh pergi. Ada empat pendekar, empat pahlawan negeri ini harus tinggal.”

*Orang-orang itu bubar dan hanya tersisa keempat pendekar. Seorang pengisah masuk bercerita.*

Pengisah : “Nenek moyang, para leluhur yang mendiami negeri memberi restu dan peringatan. Para pemuda itu diberi kesempatan untuk dipersiapkan sebelum ke medan perang. Air beriak biasanya

tidak terlalu dalam dan pendekar-pendekar itu dibungkam. Jadilah tenang dan dalam!

Lengkong Wuaya: “Tua, jelaskan apa sebenarnya yang menjadi tujuan dan nasihatmu? Bukankah Tua ingat bagaimana kelaliman musuh kita? Mereka begitu beringas dan selalu menyerang kita. Apa Tua berpikir kita tak perlu membalasnya? Tahukah Tua bila kita tidak membalaskan dendam, negeri ini akan dilanda kabut yang berpayung, memayungi setiap ibu dan anak-anak perempuan. Dan embun mengairi mata mereka. Lalu kita tak dapat menghindar lagi dari murka Dewata sehingga murka itu akan bangkit dan merayap dari gunung ke tempat tidur kita, ke setiap kamar kita, dan menjadikan kita terkutuk karena penakut dan tidak membalaskan dendam. Bukankah pernah terjadi dahulu kala, ketika Lokon mempermainkan orang-orang di sekitarnya, dan gunung ini juga demikian terhadap kita? Jangan bilang Tua lupa peristiwa yang naas itu!”

Pendekar 2 : “Lengkong Wuaya, coba ceritakan peristiwa waktu itu lebih jelas lagi supaya kami tahu bagaimana cara menghadapinya!”

Pendekar 3 : “Nanti dulu, Saudaraku, jangan kau ceritakan soal peristiwa itu karena kita harus berfokus pada tujuan kita, yaitu menjaga keamanan dan kenyamanan

negeri ini. Jadi, kita lanjutkan saja rencana kita. Ayo!”

Pendekar 4 : “Yah, benar Saudaraku. Oh, ya, Tua, boleh aku bertanya? Mengapa Tua melakukan ini? Tidakkah Tua sadar bahwa Tua telah membuat api semangat kami jadi padam seketika? Anak-anak muda tadi begitu bersemangat, kini telah bubar seperti anjing kena pukul, pergi dengan perasaan yang luruh. Keberanian mereka telah kau ciutkan. Jadi, sekarang Tua harus bertanggung jawab. Keberanian mereka yang telah padam harus dinyalakan lagi. Jika tidak, kelak bila musuh datang menerjang, mereka akan terpecar tunggang langgang seperti babi hutan. Mereka habis dibabat musuh. Jadi, Tua harus....”

Pendekar 2 : “Hei, Saudaraku, coba katakan apa yang menjadi rencanamu sekarang?”

Pendekar 4 : “Hatiku telah panas membara. Tak tertahan niatku menghantam musuh. Tubuhku menggigil membayangkan pedang ini merobek mereka menjadi seperti batu-batu kerikil. Aku ingin kita segera pergi berperang!”

*Suasana menjadi begitu tegang.*

Lengkong Wuaya: “Saudara-saudaraku, jika kita hendak pergi sekarang juga dengan hati yang panas dan dendam membara, maka kita

hanya akan menuai celaka. Emosi akan membakar akal sehat menjadi tak tersisa. Lalu yang kita lakukan hanya kegilaan, tak lebih dari sekadar tukang jagal. Kita tak boleh gegabah meski amarah menguasai. Ketahuilah, sekalipun hanya berempat, berlaksa-laksa musuh bisa dikalahkan, asal tidak kehilangan akal sehat. Ingat, kita harus tenang dan menjaga akal sehat, sebab kita akan berjalan menuju kegelapan dan bahaya. Akal sehat adalah pelita yang nanti menerangi jalan kita dan membuat kita tetap waras, juga selamat.”

Pendekar 3 : “Mungkin kau benar, Saudaraku, tapi jangan terlalu banyak memberi nasihat. Ingatlah, bahwa kehilangan anak dan istri menyisakan luka yang mendalam, mengiris hatiku setiap waktu. Kau boleh memberi nasihat bijak, tapi apakah kau bisa menahan emosi bila telah mengalami peristiwa seperti yang kualami? Apa kau bisa? Jangan terlalu banyak memberi nasihat tentang apa yang belum pernah kau lewati! Jadi, Tua, cepat sampaikan apa maksudmu dan jangan menghalangi kami, atau... Tua akan menyesal!”

*Tua melihat keempat pendekar dan berjalan mengitari mereka.*

Tua Wagiu : “Anak-anakku, kalian masih muda. Darah masih membara. Semangat berapi-api dan

kurang bijaksana dalam berpikir dan bertingkah laku. Meskipun kalian tidak senang terhadapku, aku memaafkan kalian. Sebenarnya, ini demi keselamatan kalian.”

Pendekar 4 : “Maaf Tua, maksud kami....”

Tua Wagiu : “Sudahlah, Anak Muda, boleh aku bertanya kepada kalian?”

*Keempat pendekar mengganggu bersama-sama.*

Tua Wagiu : “Sudah lupa kalian kepadaku? Siapa aku? Kalian lupa? Bukankah di depanmu berdiri seorang tua yang sewaktu muda juga pernah sepertimu, bahkan lebih darimu? Belum tentu kalian bisa melewati capaianku ketika muda. Berapa banyak musuh telah kalian hancurkan? Berapa kali kalian diusik oleh musuh ketika aku menjadi pahlawan negeri? Siapa yang membawa kemakmuran negeri ini dulu? Siapa yang melindungi kalian sewaktu kecil? Bukankah aku tidak pernah membawa kalian ke dalam bahaya? Jadi, bila kehadiranku telah membuat kalian terusik lalu meragukan kesaktian dan nasihatku, silakan kalian penggal kepalaku!”

*Tua Wagiu tampak marah.*

Lengkong Wuaya: “Maafkan, kami, Tua....”

Tua Wagiu : “Bagaimana mungkin kalian sebagai pendekar, calon pahlawan negeri, jika tidak mau mendengarkan nasihat orang tua? Akan jadi seperti apakah negeri ini?”

Pendekar 1—4: “Ampuni kami, Tua Wagiu.”

Tua Wagiu : “Sekarang barulah kalian mengerti. Kalian memang berparas ksatria, berjiwa pejuang, tapi kalian masih muda. Belum punya banyak pengalaman. Jadi, dengarkan orang tua demi kebaikan kalian. Hal semacam ini pernah kulewati juga ketika muda dulu. Ini adalah adat, turun-temurun sebelum kalian menjadi pendekar. Ingat, akulah yang pertama menduduki negeri ini. Akulah yang mengalahkan semua perompak di sebelah timur kaki Gunung Kelabat. Akulah panglima perang di wilayah ini dan kalian baru saja melawanku. Berarti, kalian berani menanggung murka leluhur berlipat-lipat ganda yang akan menimpa kalian!”

Pendekar 1—4: “Ampun Tua, kami mohon ampun.”

Tua Wagiu : “Bila memang kalian telah sadar, ingat, setiap helai rambutku yang putih ini telah memberimu pelajaran singkat dan memberi tahu segala kesusahan dan keberanian dalam membuat negeri ini sentosa. Telah banyak jasaku untuk negeri ini dan inilah waktunya, kalian, yang belum juga menunjukkan keberanian dan kehebatan seorang pendekar, seorang



pahlawan, sekarang waktunya kalian pergi mengabdikan kepada negeri dan rela mengorbankan nyawa sekalipun. Pegilah ke sebelah barat, utara, timur, dan selatan yang banyak sekali musuh. Kalian berempat, harus berpencar sebab setiap orang harus membuktikan dirinya dan keempat penjuru negeri harus dijaga oleh para pendekar.”

Pendekar 2 : “Tapi, Tua, mengapa?”

Tua Wagiu : “Jangan kalian kecut, Anak-anakku. Empat orang saja sudah cukup asal kalian yakin dengan kemampuan kalian. Jadilah bijak dalam perjalanan. Lihatlah musuhmu dengan mata terbuka, jangan sedikit pun keberanianmu kendur.”

Pendekar 3 : “Berikan petunjukmu, Tua! Apa yang harus kami perbuat?”

Tua Wagiu : “Berdasarkan nujumku, kalian harus melakukannya dengan cara kalian masing-masing. Bukan dengan caraku. Kalian harus mencari akalmu masing-masing. Ingat, selalu ada bahaya yang akan mengancammu! Jangan percaya kepada orang lain, bahkan dengan yang kau kenal sekalipun. Dalam medan perang, kawan bisa saja menjadi musuh, dan musuh tetaplah musuh, jangan kalian anggap sebagai kawan sekalipun ia tersenyum dan memberimu makan dan minum!”

Lengkong Wuaya: “Tua, kalau boleh tanya....”

Tua Wagiu : “Aku tahu yang ingin kau tanyakan. Kau ingin bertanya soal para pemuda yang tadi pergi. Bukan begitu?”

Lengkong Wuaya: “Tua lebih tahu dari kami.”

Tua Wagiu : “Mereka itu para pemuda yang hanya punya semangat berperang. Mereka akan menyulitkan kalian dalam perjalanan. Jangan bawa mereka! Mereka belum siap. Banyak orang kadang membuat pendekar sulit bergerak untuk menaklukkan lawan. Bahkan, mereka bisa merepotkan dan membuat kalian kalah di hadapan musuh. Mereka belum cukup ilmu. Ada waktu untuk mereka. Ini waktu untuk kalian. Setiap masa akan memilih pahlawannya. Hari ini segenap semesta dan para leluhur telah memilih kalian. Jadi, bersiaplah!”

Lengkong Wuaya: “Tua, terima kasih. Adakah petunjuk dan nasihat lain untuk kami agar tetap siap siaga dalam memerangi musuh?”

Tua Wagiu : “Berjalanlah dengan hati-hati, jadilah bijak! Jangan ceroboh dan terburu-buru! Ingat, bekerja dengan akal sehat! Ingat, apa yang kalian tabur, akan kalian tuai! Seperti perkataan leluhur, jagalah tanah tempat kalian berpijak, jangan biarkan orang asing menghancurkan dan merebutnya! Tanah, tumbuhan, dan segala yang hidup adalah tanggung jawab kalian.”

Pendekar 1—4: “Terima kasih, Tua.”

Tua Wagiu : “Sekarang berlututlah dan membungkuk sebagai tanda kalian meminta restu pada nenek moyang kita. Lihatlah ke puncak gunung itu! Percayalah akan perkataanku. Setiap kali kalian meragu, lihatlah ke situ! Bila kabut masih menutup, berhentilah, jangan mengambil keputusan!”

Pendekar 1—4: “Baik Tua, akan kami turuti.”

Tua Wagiu : “Sekarang kalian berlututlah lagi, jangan bicara sepele kata pun! Biarkan aku mempersiapkan kalian.”

*Tua Wagiu mempersiapkan para pemuda itu dengan upacara. Ia membasuh senjata milik mereka.*

Tua Wagiu : “Sekarang berdirilah. Ambil senjata kalian masing-masing. Besok, pergilah kalian ketika fajar mulai menjemput. Sebelum ayam turun dari atas pohon, berjalanlah dan tempuh arah kalian masing-masing keempat penjuru negeri.”

*Petir menyambar, hujan mengguyur lalu tiba-tiba reda dan hanya bunyi rintik. Burung berteriak dan petir kembali menyambar. Suasana menjadi mencekam. Lampu obor yang menyinari rumah dan pekarangan makin meredup.*

Pengisah : “Alam semesta adalah buku pelajaran, dibaca dan dipahami oleh setiap insan. Kadang sulit membacanya, bahkan salah

menafsirnya. Namun, semesta selalu membuka teka-teki dan seseorang harus memecahkannya.”

Pendekar 4 : “Saudara-saudaraku, hujan dan petir ini memberi isyarat betapa beratnya tugas yang akan kita tempuh. Kupikir, tugas ini penuh rintangan dan halangan. Apa kalian mendengar burung manguni tadi? Kupikir itu pertanda....”

Pendekar 2 : “Jangan cepat-cepat menyimpulkan! Kupikir, yang harus kita lakukan adalah perintah Tua Wagiu. Meskipun Dewata ribut di atas gunung dan suara mengaung hingga ke sini, biarkanlah itu!”

Lengkong Wuaya: “Aku tidak takut dengan bunyi apa pun. Petir dan badai malam ini tak membuat nyaliku kendor. Apa pun yang akan kita hadapi, aku siap, dan sebelum Tua membekali kita, aku juga telah sadar, bahwa jalan yang akan kita tempuh bukanlah jalan yang sepi akan kesukaran. Bila kita tidak melakukan seperti yang disampaikan Tua Wagiu, maka semuanya akan sia-sia.”

Pendekar 3 : “Saudaraku, sepertinya cuaca memberi petunjuk betapa sulit kita menghadapi musuh nanti. Lihat, petir menyambar! Menurutku, musuh kita orang-orang yang kuat dan hujan yang turun menandakan jumlah mereka banyak. Seperti hari ini, kita dikerumuni dingin dan hujan.

Dengarlah suara burung manguni, betapa mengerikannya dan....”

Lengkong Wuaya: “Saudara sudah mulai merasa ketakutan rupanya. Apa Saudara sudah pernah melihat hantu? Aku sendiri begitu penasaran dengan rupa mereka. Seringkali aku mendengar dari cerita-cerita orang, tapi tak pernah sekali pun kulihat.”

Pendekar 4 : “Sudahi pembicaraan ini. Tidak ada gunanya. Malam ini memang dingin sekali.

Lengkong Wuaya: “Saudaraku, kau bukan ketakutan, tapi kedinginan. Yang kudengar, makin dingin, hantu makin dekat. Apalagi bila sejujur tubuhmu merinding.”

Pendekar 2 : “Jangan bercanda, Saudaraku. Kita hanya membuang-buang waktu. Lebih baik bicarakan apa yang harus dilaksanakan. Persiapan apa yang harus kita lakukan.”

Pendekar 3 : “Betul sekali. Menurutku, lebih baik pagipagi benar kita sudah berangkat. Meski hujan tak reda dan dingin masih melanda, kita harus tetap bergegas.”

Lengkong Wuaya: “Jangan menentang semesta, Saudaraku! Alam adalah petunjuk. Bila kita belum direstui, jangan memaksakan kehendak. Itu sama saja kita telah menghina leluhur dan *Opo Empung* yang memberi petunjuk lewat alam.”

Pendekar 4 : “Begini saja, kita langsung pada inti persoalan. Sudahi perdebatan yang tidak mendatangkan keuntungan dan justru

menyurutkan semangat. Lebih baik undi saja, jalan mana yang akan kita pilih.”

Pendekar 1—3: “Setuju!”

*Mereka melakukan pembagian wilayah tujuan dengan cara menutup mata. Setiap orang diputar badannya lalu menunjuk ke arah bebas. Lengkong Wuaya menuju ke arah barat.*

Lengkong Wuaya: “Saudaraku, berarti aku harus menuju ke barat. Kita punya tujuan masing-masing, ke empat penjuru mata angin. Ingat, tidak boleh ada satu pun yang tahu ke mana kita pergi! Pada hari yang ketiga, kita kembali ke sini.”

Pendekar 2 : “Bagaimana kalau tidak semua dari kita bisa kembali?”

Lengkong Wuaya: “Yang tidak hadir di sini pada hari ketiga nanti, berarti ia telah berkorban demi tanah yang kita cintai ini. Ia telah menjadi pahlawan dan tak perlu ditangisi lagi. Hendaklah nanti kita mengenangnya. Lagi pula perjalanan kita pasti direstui *Empung*. Biarlah rintangan diperangi oleh Dewata. Jadi, supaya perjalanan kita lancar, ayo kita pergi menuju Waruga, memohon restu atau sekadar pamitan pada nenek moyang kita!”

Pendekar 3 : “Apa perlu seperti itu?”

Lengkong Wuaya: “Yah, kurasa perlu.”

Pendekar 2 : “Tapi, kita tidak punya cahaya?”

Pendekar 4 : “Langit adalah cahaya paling terang malam ini. Coba lihat, hujan telah berhenti! Langit terbuka dan awan telah memberi jalan cahaya.”

Pendekar 3 : “Jadi, kalian yakin kita harus pergi sekarang?”

Lengkong Wuaya: “Kurasa kalian takut ke Waruga, terus teranglah!”

Pendekar 3 : “Aku hanya memastikan. Lagi pula, siapa yang takut?”

Pendekar 2 : “Udara membuatku gemetar. Ini terlalu dingin.”

Pendekar 4 : “Kau benar, udara memang dingin malam ini.”

Lengkong Wuaya: “Dingin atau kalian takut?”

Pendekar 4 : “Siapa yang takut? Ayo pergi sekarang juga!”

Lengkong Wuaya: “Sudahlah, kalau kalian takut, aku akan pergi sendirian. Kalian tunggu di sini.”

Pendekar 4 : “Saya ikut.”

Pendekar 3 : “Tunggu, kita bertiga saja.”

Pendekar 2 : “Hei, tunggu! Aku ikut, kita pergi bersama-sama.”

Lengkong Wuaya: “Bukannya tadi kau bilang dingin?”

Pendekar 2 : “Tak mengapa, ada obor. Ayo pergi!”

Lengkong Wuaya: “Bagaimana mungkin melawan musuh, sedangkan dingin malam saja kau takut.”

*Dalam perjalanan mereka bercerita.*

Lengkong Wuaya: “Gelap dan dingin, sekarang ada cahaya dan api. Jadi, tidak ada alasan lagi kita tidak ke tempat Waruga.”

*Akhirnya, mereka tiba di depan Waruga.*

Pendekar 3 : “Apa kalian siap bila sewaktu-waktu kita diserang musuh?”

Lengkong Wuaya: “Aku siap menghadapi siapa saja.”

Pendekar 4 : “Jangan terlalu jumawa. Ingat apa yang disampaikan Tua ...!”

Lengkong Wuaya: “Aku tak akan pernah melupakan nasihatnya. Segera setelah ini aku akan berangkat ke sebelah barat. Meski tanpa cahaya, aku akan melewati jalan-jalan terjal dan berliku sekali pun. Langit adalah penunjuk arah dan angin akan mengarahkan petunjuk ke mana kaki harus melangkah. Aku harus segera pamit duluan.”

*Lengkong Wuaya memeluk ketiga temannya.*

Pendekar 2 : “Saudaraku, kita bertiga sekarang di sini. Lengkong Wuaya telah pergi ke barat. Tentu jangan kita ikuti kejumawaannya.



Ia terlalu berani, terlalu ingin menjadi pahlawan mungkin.”

Pendekar 3 : “Jangan ikut-ikutan bertingkah seperti itu. Ia mungkin sekarang telah kehilangan arah. Kupikir, ia tidak mengindahkan nasihat Tua Wagiu. Ia terlalu percaya diri.”

Pendekar 2 : “Percaya diri yang berlebihan bisa membuat kita celaka.”

Pendekar 4 : “Aku pergi berperang bukan untuk mencari nama. Aku pergi untuk memberi ‘pelajaran’ kepada para bajingan di luar sana.”

Pendekar 3 : “Lagi pula kita tidak perlu terlalu terburu-buru mencari musuh. Terlalu bernafsu memenggal kepala musuh justru membuat diri kita ke dalam celaka. Perompak jahanam itu bukanlah orang-orang yang tidak berotak. Mereka juga bisa berpikir. Agak sulit menyerang mereka sendirian.”

Pendekar 4 : “Oh, ya, jangan dulu kalian berpikir buruk dan berprasangka terhadap saudara kita Lengkong Wuaya. Aku juga akan segera berangkat sekarang ini juga. Tombak dan pedangku akan meminum darah perompak. Sanak saudaraku yang telah mereka bantai akan kubalaskan dendam. Mereka tak akan pernah masuk ke dalam *Kasendukan* (surga). Akan kukirim mereka ke *Kaengkolan*.”

Pendekar 2 : “Rupanya, kau telah disambar hikmat, Saudaraku.”

Pendekar 4 : “Tidak perlu kita saling mencibir. Jangan memancing perpecahan di antara kita. Ingat, kita punya tugas yang sama! Sudahlah, aku pergi sekarang.”

*Tiba-tiba terdengar bunyi bersin anjing.*

Pendekar 2 : “Pergilah jika kau berani. Bersin itu sebuah pertanda buruk.”

Pendekar 4 : “Kau jangan bermain-main denganku. Apa maksudmu?”

Pendekar 2 : “Itu bukan main-main. Itu peringatan, kau tidak tahu? Itu nasihat orang-orang tua. Itulah kearifan. Jangan berangkat dulu, Saudaraku. Kuingatkan sekali lagi, nanti kau bisa celaka! Ada mara bahaya yang akan menimpamu bila kau terus bersikeras pergi.”

Pendekar 4 : “Sialan! Aku tidak tahu. Celaka apalagi itu?”

Pendekar 2 : “Musuh akan menangkap atau membunuhmu, Saudaraku. Kalau kau tidak percaya, mari kita bertaruh!”

Pendekar 4 : “Apa yang menjadi taruhan?”

Pendekar 2 : “Jika kau menang, maka aku akan memberikan babi hutan buruanku dan sebotol minuman, bagaimana?”

Pendekar 4 : “Kalau kau menang?”

Pendekar 2 : “Berarti, kau tidak perlu memberikan apa-apa karena pasti kau telah terbunuh.”

*Pendekar 3 yang mendengar mereka bertengkar menjadi tertawa lucu.*

Pendekar 3 : “Kalian berdua ini seperti anak kecil saja. Untuk apa taruhan dalam hal-hal seperti ini? Bukankah kalian akan pergi ke tempat tujuanmu masing-masing? Jadi, untuk apa kalian taruhan bila tidak satu pun dari kalian kembali? Siapa yang akan membayar taruhan? Taruhan itu seperti saling memberi sumpah kesialan. Alam akan merespons apa pun yang kita pikirkan, baik atau buruk. Ia akan memberi respons. Jadi, sudahlah jangan bertengkar! Seperti anak kecil saja kalian.”

*Tiba-tiba suasana menjadi sunyi. Semua diam, hanya bertatap-tatapan. Lalu burung manguni berbunyi. Mereka terkaget, ketakutan, dan mengangkat pedangnya. Suasana menjadi tegang.*

Pendekar 2 : “Hati-hati, mungkin itu petunjuk bahwa musuh berada di dekat kita”

Pendekar 3 : “Sest..., jangan bergerak, tetap waspada!”

*Terdengar bunyi kayu berderak, lalu burung kelelawar melintas.*

Pendekar 3 : “Wah, itu tanda tak baik. Burung kelelawar itu membawa sial.”

*Seketika burung manguni juga berteriak.*

Pendekar 4 : “Sungguh sial pekerjaan kita ini.”

Pendekar 2 : “Ayo, lebih baik kita pergi dari sini!”

*Ketiga pendekar keluar panggung sambil siap siaga melihat musuh.*

Sosok Pengisah: “Para pendekar itu pergi. Terlalu banyak menimbang kadang membuat manusia bimbang dan takut mengambil langkah. Akan tetapi, bagaimanapun tugas itu, seberat apa pun, seorang pendekar, seorang *waraney*, harus tetap menuntaskan tugasnya. Empat penjuru mata angin telah dikirim satu *waraney* yang terlatih dan semoga semesta merestui.”

*Di tempat rumah Lengkong Wuaya cahaya semakin kuat. Ketiga pendekar yang tadinya telah pergi ke tujuannya kini kembali berkumpul setelah tiga hari perjalanan.*

*Ketiga pendekar itu tampak gelisah menanti-nanti Lengkong Wuaya. Sesuai dengan perjanjian, hari ketiga semuanya harus kembali berkumpul di situ.*

Pendekar 2 : “Hari sebentar lagi habis. Kita telah lama menunggu. Lengkong Wuaya tidak juga kembali.”

Pendekar 3 : “Mungkin ia lupa, waktu kita hanya tiga hari dan segera berkumpul lagi.”

Pendekar 2 : “Atau jangan-jangan ia telah terbunuh?”

Pendekar 3 : “Jangan dulu berprasangka. Jaga kata-katamu! Itu bisa membuatnya celaka. Mungkin saja ia sedang dalam perjalanan ke sini.”

Pendekar 4 : “Begini saja, daripada kita resah menantinya, lebih baik kita segera berjumpa *Paendon Tua-tua* (Tua Wagiu). Kita tanyakan kepadanya, barangkali dia bisa memberi petunjuk.”

*Mereka berjalan ke sisi lain panggung. Di situ terdapat pondok Tua Wagiu. Lampu menyala dan ketiganya tampak gusar menerjang Tua dengan pertanyaan.*

Pendekar 4 : “Tabea, Tua, mohon maaf kami mengganggu. Kami datang ke sini untuk menanyakan informasi tentang keberadaan Lengkong Wuaya.”

Pendekar 2 : “Tua, mungkinkah dia telah dibunuh musuh?”

Tua Wagiu : “Siapa yang mengatakan hal itu terhadapmu?”

Pendekar 3 : “Ia belum pulang juga sementara hari sudah larut malam.”

Tua Wagiu : “Tak apa, kalian bersabar. Ia akan pulang nanti. Percayalah dengan kesaktiannya.”

Pendekar 4 : “Tapi, perjanjian kami bahwa kami akan berkumpul tiga hari setelah kami pergi.”

Tua Wagiu : “Diamlah! Jangan berkeluh kesah seperti itu! Lengkong Wuaya akan membawa keuntungan.”

Pendekar 2 : “Tidak, Tua, firasatku mengatakan ia telah dibunuh. Kami sebagai teman, saudara, kami akan pergi mencarinya.”

Pendekar 3 : “Tunggu, tapi bukankah kita telah berjanji untuk tidak mencari siapa pun yang tidak kembali? Itu adalah perjanjian kita. Kau ingat? Itu adalah perkataan Lengkong Wuaya.”

Pendekar 2 : “Kalau kau memang takut menyusulnya, aku sendiri yang akan pergi.”

Tua Wagiu : “Begini saja, besok kalau ia tak kembali lagi, kalian boleh mencarinya.”

*Tua tersenyum dan melihat ke arah langit.*

Pendekar 4 : “Ceritakanlah Tua, apa yang kau lihat? Ceritakan kenapa ia tidak kembali? Apa yang terjadi dengannya?”

Tua Wagiu : “Belum boleh kuceritakan sekarang. Kalian pulanglah!”

*Tua masuk ke dalam rumahnya, meninggalkan mereka. Ketiga pendekar berbicara dalam perjalanan pulang.*

Pendekar 2 : “Begini saja, besok bila ia tak pulang kita pergi mencarinya.”

Pendekar 3 : “Boleh, kita bawa sekalian pemuda-pemuda itu yang sempat diusir Tua. Kita bawa mereka ke medan perang. Mungkin Lengkong Wuaya masih hidup atau ditawan musuh. Mereka pasti jumlahnya banyak, terlampaui banyak hingga ia tak mampu melawannya sendirian. Jadi, bagaimana menurut kalian?”

Pendekar 4 : “Kau benar.”

Pendekar 3 : “Lagi pula, kita tak usah lagi mendengarkan perkataan Tua. Kupikir nujum Tua Wagiu sudah hilang. Aku semakin bimbang dengan nasihatnya.”

Pendekar 2 : “Apa maksudmu?”

Pendekar 3 : “Ia sudah tua, mungkin ia mulai lupa. Ia plinplan. Ia tidak tahu lagi apa yang ia buat. Jangan-jangan, ia juga sudah mulai gila.”

Pendekar 4 : “Kau menyangkal perkataan Tua, bukankah kita semua tahu, orang Tua itu paham betul apa yang terjadi? Bukankah ia juga adalah seorang pendekar? Orang tua selalu dekat dengan nenek moyang kita, para leluhur. Pasti ia telah mendapat petunjuk tentang Lengkong Wuaya.”

Pendekar 2 : “Begini saja, besok siang kita ke rumah Tua-Tua lainnya.”

Pendekar 3 & 4: “Baik. Aku setuju.”

*Ketiga pendekar pergi menghampiri Paendon Tua-tua siang harinya.*

Pendekar 4 : “Tabea, Tua. Kami datang bermaksud menanyakan keberadaan teman kami, Lengkong Wuaya. Ia pergi ke barat dan tak kembali lagi.”

Pendekar 2 : “Sudah seharian kami menanti. Harusnya, tadi malam ia sudah tiba, tapi belum juga, dan hari ini, sebentar lagi malam. Ia masih belum sampai ke desa.”

*Orang tua itu berusia lebih tua dan cenderung tidak melihat mereka bertiga. Dari kantongnya dikeluarkan secarik bungkus merah yang di dalamnya berisi tiga buah batu licin, dipegangnya di tangan kanan sambil mulai berkata:*

Tua 2 : “Ia pendekar pemberani, banyak akal, tak terkalahkan, kuat sekali, baru saja menang, tinggal dengan musuh, belum ingin kembali, mempunyai kekuasaan dan keturunan, menjadi pahlawan besar, pulang kemari, berbalik kembali, dan memerintah musuh. Musuh takluk, tinggal lama di negeri, dan menjadi satu dengan kami, dengan kalian.”

Pendekar 2 : “Ia pandai memainkan sihir.”

Pendekar 3 : “Ssst diam! Apa yang kalian dengar?”

Pendekar 4 : “Yang kudengar hanya belum ingin kembali.”



Pendekar 2 : “Yang kudengar ia tinggal dengan musuh. Mungkin ia ditawan.”

Pendekar 3 : “Yang kudengar meninggalkan keturunan, tinggal lama-lama di negeri, dan kembali menjadi satu dengan kami, dengan kita.”

Tua 2 : “Kalian mendengar perkataanku tadi?”

Pendekar 2—4: “Ya, Tua.”

Tua 2 : “Berarti, kalian telah mengerti. Pulanglah dan tak perlu khawatir dengannya.”

*Mereka berpamitan, tetapi tetap memutuskan mencari Lengkong Wuaya.*

Pengisah : “Anak-anak muda memang keras kepala. Sulit menerima nasihat orang tua. Jiwa muda yang berapi-api dan penuh telisik, serta tanya selalu mewarnai kehidupan mereka. Penasaran itu menggiring langkah mereka ke sebelah barat, mencari Lengkong Wuaya, teman mereka, sahabat mereka. Sebagai pendekar, tentu tak baik membiarkan sahabatnya dirundung susah.

*Ketiga pendekar berjalan lalu tiba-tiba berjumpa dengan Tua 2.*

Tua 2 : “Kalian mau ke mana? Sudahlah, tak usah mencarinya.”

Pendekar 2 : “Maafkan kami, Tua, tapi kami harus membuktikannya.”

Tua 2 : “Jadi, kalian mau ke mana?”

Pendekar 3 : “Kami hendak pergi ke utara dulu. Kami curiga ia diculik dan dijual di sana.”

Tua 2 : “Kalian tidak percaya dengan nasihat orang tua. Kalian sukar mendengar nasihat orang tua. Kalian bisa menemui celaka bila ke sana.”

Pendekar 4 : “Maafkan kami, Tua. Baiklah, kami akan segera ke barat menyusul Lengkong Wuaya. Meski Tua menghalangi kami, kami akan tetap ke sana. Mohon maaf, Tua.”

*Mereka bergegas pergi meninggalkan Tua. Sementara itu, Tua 2 sujud berdoa.*

Tua 2 : “Ya, *Opo Empung*, para leluhur, nenek moyangku, maafkan mereka. Anak-anak itu hanya punya semangat dan kesetiakawanan. Maklumilah itu dan maafkan mereka, tapi jauhkan mereka dari bahaya dan celaka karena bagaimanapun tingkah mereka, mereka juga anak-anak di desaku, mereka calon penerus negeriku. Lindungilah mereka.”

*(lampu redup)*

## BABAK II

### ORANG ASING

Pengisah : “Negeri asing, negeri orang, dan jadilah di  
si orang asing. Diutus dari kaki Gunung  
Kelabat, melewati hutan, bukit, lembah,  
sungai-sungai, dan berjumpa dengan  
begitu banyak rintangan. Hujan, terik  
matahari, dan lolongan suara malam yang  
menakutkan tak mampu membuatnya  
berpaling pulang. Pantang pulang seorang  
*waraney* sebelum tugas dituntaskan.  
Selalu ada yang harus ia temui, apa pun  
itu, harus ditangani dengan bijak dan  
benar.”

Lengkong Wuaya: “Kita adalah raja, aku, dan kau, dan  
kau (*menunjuk tombak dan pedang*).  
Kalian adalah temanku dan aku tidak  
pernah sendirian. Leluhur selalu  
menunjukkan arah dan alam selalu  
menyiapkan makanan untukku. Kau  
(*pedang*) harus bersabar. Aku tahu, kau  
rindu meneguk darah, darah para  
perompak yang akan kau minum hingga  
mabuk. Kau (*tombak*), kau juga akan  
mendapatkan bagianmu. Jangan kalian  
berdua berebut, tidak baik saling berebut.  
Kita akan menerjang siapa saja yang  
mengahalangi jalan. Jangan sekali pun  
kalian takut dan memilih tumbang oleh

pedang lawan. Aku akan bertindak dan membuat kalian berjaya di hadapan lawan. Kalian akan kelihatan gagah dengan percikan darah. Aku janji.”

*Sambil berjalan Lengkong Wuaya mendapati seorang wantian tampak mencangkul. Lengkong Wuaya berjalan ke arahnya sembari bersembunyi dan siaga, lalu ia mengagetkan Wantian tersebut.*

Wantian : “Siapa engkau, Anak Muda?”

Lengkong Wuaya: “*(menggunakan bahasa Wantian)* Kau siapa? Apa kau perompak?”

Wantian : “Kau paham bahasaku. Aku tahu kau siapa. Kau pasti orang Kelabat. Kenapa jauh-jauh ke sini? Apa kau mau melawanku, ha?”

Lengkong Wuaya: “Dasar orang tua!”

*Ia menggenggam pedangnya erat dan bersiap menerjang.*

Wantian : “Kau berani melawanku? Hei cecunguk! Turunan babi hutan! Kau tak melihat betapa gempalnya tanganku? Tangan ini akan meremukkan tubuhmu.”

Lengkong Wuaya: “Diam! Dasar orang tua cerewet!”

Wantian : “Apa katamu? Orang tua cerewet? Apa kau tidak mengenalku? Kau tidak tahu siapa aku, ha? Aku adalah pendekar di desa ini.”

Lengkong Wuaya: “Mana mungkin lelaki sepertimu adalah pendekar, *(meludah)* puih!”

Wantian : “Kau terlalu sesumbar, orang Kelabat! Kalau berani berikan salah satu senjatamu dan kubuktikan.”

Lengkong Wuaya: “Seorang pendekar tak baik membunuh musuh yang hanya dengan tangan kosong atau senjata pacul di sawah. Silakan pilih, senjata apa yang kau inginkan, pedang atau tombak?”

Wantian : “Berikan pedang itu, akan kupenggal kepalamu, dan jasadmu kujadikan makanan buaya.”

Lengkong Wuaya: “Bajingan. Orang tua cerewet. Pedang ini ingin meminum darah musuh. Darah perompak, tapi bila kau memang menginginkannya, ambil ini dan maju!”

*Lengkong Wuaya melempar pedangnya. Wantian langsung mengambilnya dan mereka berdua terlibat perkelahian yang cukup sengit. Akhirnya, Wantian tertusuk oleh pedang yang diberikan Lengkong Wuaya. Pedang itu terlempar dan menusuk leher Wantian.*

Lengkong Wuaya: “Sudah kubilang, pedang itu menginginkan darahmu. Kau melihatannya begitu kesakitan, Orang Tua.”

Wantian : “*(Terbata-bata)* Orang Kelabat bangsat! Laknat...! Celaka akan terus mengganggu kehidupanmu, akan banyak celaka menimpa hidupmu.”

Lengkong Wuaya: “Jangan menebar kutuk, Orang Tua! Kau yang menjemput ajalmu sendiri.

Karena kebodohanmu, senjata untuk membunuhku berbalik membunuh. Kau beruntung aku berbaik hati tidak membiarkanmu tersiksa oleh pedangku. Jadi, akan kuakhiri penderitaanmu sekarang juga.”

*Lengkong Wuaya memenggal kepala Wantian.*

Pengisah : “Petaka terjadi di mana-mana. Darah tumpah, murka mendera. Tiada perang tak bergelimang darah, tiada perempuan yang tak bergelimang air mata. Bagaimanapun perang, lelaki selalu terdepan, dan perempuan menyimpan air mata untuk mengenang hingga tiba waktunya, mengairi wajah-wajah malang.”

*Istri dan anak Wantian ternyata gelisah menanti-nanti Wantian yang tak kunjung pulang. Mereka bergegas datang ke pondok di sawah tempat Wantian beristirahat. Namun, mereka terkejut dan sedih melihat Wantian telah tiada. Jasadnya tanpa kepala. Mereka berteriak histeris menangisi jasad Wantian. Ketika hendak membawa jasad itu, mereka melihat Lengkong Wuaya di persembunyiannya.*

Istri Wantian: “Hei, kau yang sembunyi di balik pondok, siapa kau?”

Putri Wantian: “Cepat keluar...!”

*Lengkong Wuaya keluar. Ia berdiri di hadapan mereka. Di tangannya masih terlihat jelas darah di pedangnya.*

Istri Wantian: “Kau dari mana? Apa yang kau lakukan di sini?”

Lengkong Wuaya: “Aku Tou Kelabat, datang ke sini untuk berburu.”

Istri Wantian: “Kau orang Kelabat, kau pasti yang telah membunuh suamiku. Jahanam! Pergi kau dari sini! Jangan kembali lagi! Dasar biadab! Jangan sekali pun kau nampakkan wajahmu dan aku akan menuntut balas atas kematian suamiku!”

Lengkong Wuaya: “Sayang kau perempuan, kalau tidak....”

*Lengkong Wuaya tidak peduli dengan ancaman itu. Ia hanya terpaku pada anak Wantian yang kelihatan begitu menawan. Ia langsung suka pada perempuan itu. Sementara itu, anak Wantian tampak juga sedikit canggung dan seolah terpana melihat kegagahan Lengkong Wuaya.*

Putri Wantian: “Ibu, jangan berkata seperti itu! Mungkin bukan ia yang membunuhnya. Ia belum mengaku.”

Istri Wantian: “Kalau kau laki-laki pendekar, jangan biarkan mayat suamiku tanpa kepala. Nasi telah menjadi bubur, ia telah tewas. Sebuah penghinaan terhadap seorang Wantian bila jasadnya tanpa kepala. Kumohon, tolong kami, kembalikan kepala suami saya.”

Lengkong Wuaya: “Kalau kukembalikan, apa yang menjadi upahku? Tidak tahukah kau bahwa suamimu ini yang mengancamku duluan? Ia yang mengajaku bertarung dan karena kebodohnya sendiri, nyawanya terenggut.”

Istri Wantian: “Tolong kami dan akan kuberikan apa yang kau inginkan!”

Lengkong wuaya: “Apa yang kuinginkan menurutmu?”

Istri Wantian: “Sebut saja, barang apa pun akan kuberikan.”

Lengkong Wuaya: “Aku tak menginginkan barang.”

Istri Wantian: “Kalau begitu, apa yang kau inginkan? Jabatan? Akan kuberikan jabatan suamiku.”

Lengkong Wuaya: “Aku juga tidak menginginkan jabatan.”

Istri Wantian: “Jadi, apa yang kau inginkan?”

*Lengkong Wuaya hanya tersenyum dan menatap anaknya begitu lama dengan mendalam.*

Istri Wantian: “Kurang ajar! Biadab! Setelah membunuh suamiku, kini kau menginginkan anakku?”

Lengkong Wuaya: “Terserah, tadi kau janji akan memberikan apa yang kuinginkan.”

Istri Wantian: “Kelak, kau akan merasakan bagaimana ditimpa kemalangan, lebih malang dariku.”



Lengkong Wuaya: “Jangan mengutuk atau aku tidak akan pernah memberikan kepala suamimu! Bukankah itu sebuah penghinaan untuk gelar Wantian di tempatmu?”

Istri Wantian: “Baiklah, akan kutepati janjiku meski mengorbankan anakku, dan kau harus membawa kepalanya ke desaku besok pagi sebelum matahari terbit.”

Lengkong Wuaya: “Sesuai permintaanmu.”

*Lengkong Wuaya pun pergi. Mereka berpisah.*

Pengisah : “Perempuan ini telah dikunjungi dalam mimpi. Akan ada seorang lelaki gagah, seorang pendekar yang datang ke dalam hidupnya. Lengkong Wuaya akan ke gua sebelum ia ke desa sebab di gua telah ia simpan kepala Wantian itu. Keberanian Lengkong Wuaya terhadap musuh membuatnya percaya diri. Ia pun meminta restu semesta.”

*Lengkong Wuaya berjalan menjinjing kepala Wantian. Dia menuju sisi panggung lainnya dan dalam perjalanannya ia berjumpa dengan teman-temannya.*

Lengkong Wuaya: “Aku tahu, istrimu (*berbicara kepada kepala Wantian*) hanya menjebakku. Dia pikir ia bisa dengan mudah memasang perangkap untuk membalaskan dendammu. Ia akan menyergapku di tempatmu dan memenggal kepalaku sama

seperti yang kubuat. Tidakkah itu terlalu kejam? Menyergap lawan sendirian di rumahmu? Dipikirkannya aku akan mudah tertipu. Tidak mungkin itu terjadi, sebab dewata, semesta, dan *Opo Empung* menjangaku. Sebetulnya, kaulah yang salah, memancing seorang pendekar mengalahkanmu. Jadi....”

*Teredengar bunyi kresiek di balik semak. Ketiga temannya sembunyi di situ. Sementara itu, Lengkong Wuaya mengangkat pedangnya, disangkanya musuh akan menyergapnya.*

Lengkong Wuaya: “Keluar kalian bajingan!”

Pendekar 2 : “Sestttt... (*Lengkong terkaget melihat mereka*) jangan teriak-teriak.”

Pendekar 3 : “Apa yang kau lakukan?”

*(Lengkong Wuaya langsung memeluk mereka.)*

Lengkong Wuaya: “Kalian lihat apa yang kupegang ini? Ini kepala Wantian. Aku hendak memberikan kepada istrinya.”

Pendekar 4 : “Apa kau ini bodoh? Musuh telah mengetahui perbuatanmu. Tentu saja mereka akan menuntut dendam pembalasan.”

Pendekar 2 : “Mereka telah menantimu di rumah Wantian ini. Mereka akan menyergapmu lalu menyiksamu dan akhirnya membiarkanmu tewas.”

Pendekar 3 : “Kepalamu akan mereka pajang sebagai bukti pembalasan dendam.”

Lengkong Wuaya: “Kalian tahu dari mana?”

Pendekar 2 : “Kami baru saja mengintai mereka. Kami pikir kau telah ditawan di sana.”

Pendekar 4 : “Kenapa kau datang ke markas musuh sendirian? Apa kau sudah bosan hidup?”

Lengkong Wuaya : “Mengapa Kalian datang ke sini menyusulku? Tempat ini jauh lebih berbahaya bagi kalian dibanding aku!”

Pendekar 2 : “Kami hendak datang menyelamatkanmu dan mengajakmu pulang.”

Lengkong Wuaya: “Dengar baik-baik, Saudaraku. Meski petir menyambar, gunung meletus, angin berhembus kencang dan memporak porandakan hutan ini, aku akan tetap di sini. Aku akan tinggal di sini.”

Pendekar 4 : “Apa kau sudah gila? Sekuat apa dirimu? Kau ingin melawan musuh sebanyak itu? Mereka seperti pasir di pantai dan bintang di langit.”

Pendekar 2 : “Kami disuruh mencarimu dan mengajakmu pulang.”

Pendekar 3 : “Kau menjinjing kepala musuh..”

Lengkong Wuaya: “Ini kepala Wantian.”

Pendekar 3 : “Ayo kita pulang dan bawa kepala Wantian itu. Biarkan seluruh negeri kita bersorak karena kau telah berhasil menebas

musuhmu. Kau akan jadi pahlawan, Saudaraku.”

Lengkong Wuaya: “Apa gunanya kebanggaan itu?”

Pendekar 2 : “Apa maksudmu? Jadi, kau menolak membawa kepala itu ke negeri kita?”

Lengkong Wuaya: “Kalian tidak berpikir panjang. Jangan gegabah dan sembrono membawa kepala ini ke negeri kita. Bila kita membawanya ke sana, maka sama saja kita membawa petaka ke negeri kita. Mereka akan datang menyerbu negeri kita hanya demi mencari kepala Wantian ini. Apa kalian mau saudara-saudara kita dibantai dan dibakar habis oleh mereka? Kalian tidak ingat peristiwa dulu yang pernah diceritakan orang-orang di desa? Jadi, biarlah aku tinggal di sini. Akan kubawa kepala ini ke rumahnya. Biarlah aku di sini. Aku akan tinggal di sini.”

Pendekar 3 : “Kau menolak kami menyelamatkanmu dan menolak membawa kepala ini ke tempatmu sendiri sebagai simbol kemenangan, apa maksudmu?”

Lengkong Wuaya: “Tinggalkan aku sendiri. Biarkan aku tinggal menetap di sini.”

Pendekar 4 : “*(Mencabut pedangnya)* Aku tidak peduli. Kau pengkhianat, Lengkong Wuaya! Pengkhianat!”

*Kedua temannya ikut mencabut pedangnya dan mengancam Lengkong Wuaya.*

Lengkong Wuaya: “Kalian bodoh jika berpikir seperti itu. Aku bermaksud menaklukkan banyak negeri seorang diri. Tidak perlu kalian membantuku.”

Pendekar 2 : “Sombong! Kau sombong sekali!”

Lengkong Wuaya: “Kalian tidak mengerti maksud perkataanku. Kalian mencibirku atas keberanianku.”

Pendekar 3 : “Begini saja, bagaimanapun kita adalah sahabat, kita adalah saudara, kita bicarakan semua ini dengan kepala dingin, tak perlu ada yang bermandikan darah di sini.”

Lengkong Wuaya: “Baik, begitu juga inginku. Aku tak mau menghancurkan, Saudaraku. Jad, duduklah dulu biar kuceritakan dengan jelas apa mauku.”

*Lengkong Wuaya menceritakan maksudnya. Namun, mereka bertiga tampak tidak bisa menerima. Mereka berdebat dan semakin ribut. Tanpa mereka sadari, musuh telah mendengar suara mereka. Musuh telah mengelilingi mereka. Beberapa orang masuk perlahan-lahan mengintai dari belakang lalu mulai mengepung mereka.*

Musuh 1 : “Hei, orang Kelabat, jangan lari! Kalian sudah terkepung. Pilihlah, hukuman apa yang kalian sukai, digantung seperti bintang di langit atau dipenggal seperti

bintang yang bertaburan di langit  
banyaknya!”

Musuh 2 : “Yang kau pegang itu adalah kepala  
Wantian kami. Kalian tidak tahu, nyawa  
seorang Wantian lebih berharga dibanding  
puluhan nyawa orang Kelabat. Kembalikan  
kepala itu!”

Lengkong Wuaya: “Aku tidak sedikit pun gentar pada  
kalian! (*Mencoba menenangkan diri dari  
rasa gugup karena melihat lawan-lawannya  
begitu banyak*). Aku bermaksud berdamai  
dan mengembalikan kepala ini ke desa.”

Musuh 3 : “Setelah dikepung, kau ketakutan, dan kau  
ingin berdamai? Dasar pengecut! Kau  
pancung saja kepala kami bila kau mau,  
tapi jangan harap kami akan berdamai dan  
memaafkanmu!”

Lengkong Wuaya: “Jika tidak ada jalan keluar, maka  
tidak ada pilihan lain selain menumpas  
habis kepala kalian, dan kuminum habis  
darah kalian. (*Mengacungkan pedang dan  
teriakannya bergemuruh*) Maju kalian,  
Bangsat! Akan kutunjukkan bahwa kalian  
tak boleh menduduki wilayah kami. Pun  
bila mendudukinya haruslah sebagai tamu  
kami. Tanah ini adalah warisan leluhur  
kami yang dipercayakan kepada orang  
Kelabat untuk menjaganya.”

*Lengkong Wuaya menari-nari dengan pedangnya.  
Sementara itu, ketiga temannya tampak siaga di*

*belakangnya. Para musuh itu menjadi ciut, gemetar melihat ia menari dan berteriak. Matanya membelalak dan suaranya nyaring dan menggema. Musuh-musuh itu perlahan mulai ciut dan sebagian lari tercerai berai.*

Lengkong Wuaya: “Ayo, maju! Jika kalian tidak berani maju, berarti kalian tahu dan mengiyakan perdamaian di antara kita. Jadi, bersujudlah sekarang, ayo bersujud! Kalian, Saudaraku, pergilah ke puncak Kelabat, pergilah dan ceritakan apa yang terjadi ini! Bantailah seekor babi hutan di negeri kita, di Kumelembuai. Bawalah hati dan taringnya ke puncak gunung itu karena akan dijadikan korban kepada dewata, kepada semesta. Taring itu adalah senjata yang akan melindungi perdamaian ini. Kalian yang bersujud, jangan coba-coba berdiri! Bila kalian mencobanya, akan terjadi gempa yang dashyat dan meletuslah Gunung Kelabat sebagai murka atasmu. Batu-batu dan lumpur panas akan menimbun kalian hingga hancur luluh.”

*Perlahan-lahan keempat pendekar itu menjauhi orang-orang yang bersujud.*

Lengkong Wuaya: “Saudaraku, kini kita telah selamat dari musuh.”

Pendekar 2 : “Hebat sekali kau bisa menipu lawan yang begitu banyak. Mereka jadi ketakutan.”

Lengkong Wuaya: “Pergilah kalian! Aku akan tinggal dan menjadikan kepala ini sebagai mas kawin

untuk melamar perempuan di sini. Aku hendak kawin dengan anak perempuan pemilik kepala ini. Anak seorang Wantian.”

Pendekar 4 : “Kau mau mengkhianati kami!”

Pendekar 3 : “Kurang ajar, sombong sekali kau!”

*Pendekar 2 mendengar suara banyak orang telah datang, ia mengajak mereka pergi.*

Pendekar 2 : “Sudahlah, ayo kita pergi! Tinggalkan ia di sini!”

*Terdengar suara orang-orang banyak mencari mereka.*

Lengkong Wuaya: “Tunggu, supaya kalian selamat dan mereka tidak menangkap kalian, bila aku teriak ‘*se kalawat,*’ maka kalian teriaklah demikian. Supaya mereka tidak bisa menangkap kalian, berlarilah ke arah yang berbeda-beda supaya suara itu menggaung, menggema, dan mereka tidak bisa mencari kalian.”

*Mereka mengganggu kepala dan pergi meninggalkan Lengkong Wuaya. Seiring kepergian mereka, Lengkong Wuaya berteriak.*

Lengkong Wuaya: “Se kalawat! Se kalawat! (*Mereka mengikuti suaranya dan berteriak.*)



*Di hutan, api menyala, di tengahnya Lengkong Wuaya menjinjing kepala Wantian.*

*Ketiga prajurit itu juga ikut berteriak 'se kalawat' dan bergantian hingga suara itu menggema menjadi lebih besar. Sementara itu, para Hulubalang Wantik berdiri menganga bersama pasukannya menyaksikan Lengkong Wuaya.*

Hulubalang : “Bukan main saktinya orang ini. Ia cepat berpindah-pindah. Tadi di sebelah sana, sekarang di sini. Tadi di dekat sini, lalu berada di puncak bukit dan sekarang lagi berpindah tempat. Jangan kita menyusulnya, percuma, ia terlalu sakti. Ayo kita pulang!”

*Di udara beterbangan nyala api kecil-kecil dan membuat Hulubalang dan pasukannya berlari. Ketika itu Lengkong Wuaya muncul.*

Lengkong Wuaya: “Berhenti!”

Hulubalang : “Berlututlah kalian semua! Ini adalah jiwa Wantian kita yang telah menjadi manusia.”

Lengkong Wuaya: “Menyembahlah kalian! (*Berlagak seperti Wantian mereka*)

*Ia tersenyum dan mereka menyembahnya. Pedang Lengkong Wuaya diangkatnya, begitu juga dengan tombaknya.*

Lengkong Wuaya: “Hai, kalian orang Wantik, angkatlah kepalamu! Lihatlah, pedang dan tombakku

karena bila kuhentakkan ke tanah, kalian semua akan hancur, lenyap di telan bumi seketika. Ingatlah, mereka mencari pengasihian akan mendapatkan pengasihian oleh Dewata. Aku datang ke sini bukan sebagai musuh, tapi akan kuberi belas kasih kepada kalian meskipun kalian sempat berniat membunuhku. Akan kuhapuskan kebencian di hatimu, supaya kamu sekalian bisa hidup aman dan damai. Aku dititahkan untuk datang menyucikan pikiran kalian dan membawa kalian dalam hidup yang tenteram, bukan peperangan. Hendaklah kalian tidak memelihara kebencian karena itulah yang akan membunuh kalian. Jangan kalian balas pembunuhanku terhadap Wantian kalian dengan pembunuhan juga karena pembunuhanku bukanlah pembunuhan, melainkan ia adalah korban yang diminta Dewata. Ia mempunyai banyak makna, pertama, Wantianmu telah memimpin kalian dan menyuruh untuk saling membunuh yang tak bersalah. Kedua, ia tidak dapat dimaafkan karena hatinya telah hitam ternoda, ketiga, kalian harus percaya padaku yang diutus dewata supaya Wantianmu itu tidak memperdaya kalian dan meneruskan pekerjaan hitamnya. Keempat, karena ia telah mati, kalian akan kusucikan dengan hikmat dan pengasihian supaya hidup kalian menjadi tenang. Kelima, karena ia telah mati, kalian akan

dicerahkan dengan kehidupan yang penuh kasih dan perdamaian. Itu akan mendatangkan persahabatan kalian, bahkan dengan musuh kalian. Jadi, kelak, aku akan menyatukan Kalawat dan Wantik untuk sebuah persaudaraan, bukan permusuhan. Lihatlah ke mataku! Aku akan mencontohkan kalian bagaimana haruslah kita berkasih-kasih dan saling membantu. Kalau nanti kalian berkhianat kepadaku, maka bapakku yang di puncak Gunung Kelabat akan menurunkan murkanya kepada kalian dan lenyaplah sudah kalian semua. Jadi, dengarlah sekarang, pergilah kalian kepada istri Wantianmu itu. Sampaikan bahwa aku telah datang membawa kepala Wantian kalian dan hendak menyatakan perdamaian. Berdirilah beberapa orang dari kalian dan sampaikan sekarang!”

*Lengkong Wuaya melihat-lihat orang lainnya. Ia meminta mereka mengantarnya ke tempat Wantian tinggal.*

Lengkong Wuaya: “Antarkan aku sekarang ke tempat tinggal Wantian kalian. Ayo, berdirilah kalian semua. Bangkitlah dan berjalanlah, Saudara-saudara, jangan risau!”

*Orang-orang itu berdiri dan mengantarkannya seperti mengantar seorang raja.*

### BABAK III

#### NEGERI ORANG

*Di perkampungan orang Wantik, Lengkong Wuaya bersama rombongan datang ke depan rumah Wantian. Ia kemudian tiba dan bersujud di hadapan istri Wantian yang waktu itu sedang menyapu halaman. Mereka heran melihat kedatangan Lengkong Wuaya.*

Lengkong Wuaya: “Dengan hormat dan tulus ikhlas, Ibu yang terhormat, Ibu orang Wantik, yang telah menderita duka dan tahu segala perasaan rakyatnya, hamba hadir dan memohon kepercayaan Ibu. Hamba adalah suruhan Dewata. Dengan kehendak Dewa, hamba kunjungi tempat ini dengan satu tujuan, yaitu perdamaian. Atas kehendak-Nya juga hamba dipertemukan dengan Ibu dan anak perempuan Ibu. Ibu sempat memberi hamba kesempatan untuk menyampaikan keinginan hamba dan berjanji akan mengabulkannya. Jadi, inilah kepala Wantian, suami Ibu, yang akan kujadikan sebagai *pemaya* (emas kawin). Hamba mohon diberilah kesempatan untuk menyunting putri Wantik, anak Ibu yang cantik jelita seantero jagad raya. Demikianlah kehendak dewa supaya rasa dendam dan benci terhapuskan. Jadi, bila berkenan, izinkan hamba mendekati putrimu.”

Istri Wantian: “Kau telah membunuh suamiku lalu datang ke sini membawa kepalanya sebagai mas kawin. Kau berkata ini adalah kehendak dewata. Betapa sesumbarnya, kau! Tapi, baiklah (*berpura-pura*) aku akan memberikan kesempatanmu dengan anakku. Bagaimana menurutmu, Anakku?”

Putri Wantian: (*Tersenyum malu*) “Aku hanya menuruti perkataan Ibu.”

Istri Wantian: “Baiklah kalau begitu, sekarang kau, pemuda utusan dewata, masuklah ke situ dan dekatilah anakku kalau memang kau berhasrat.”

*Lengkong Wuaya bersiap mendekati anaknya, tetapi tiba-tiba istri Wantian itu memberi isyarat untuk segera meringkus Lengkong Wuaya.*

*Beberapa orang hendak mengacungkan tombak, pedang, dan panah, tetapi mereka kembali ketakutan ketika Lengkong Wuaya berteriak dan mencabut pedangnya.*

Lengkong Wuaya: “Se kalawat! Se kalawat! Tuama! Bangsat, kalian mau menjebakku? Apa kalian menghendaki murka dewata dari puncak Kelabat turun ke sini?”

*Orang-orang itu menjadi takut dan bersujud memohon maaf, maka percayalah ibu anak itu.*

Istri Wantian: “Hai orang Kelawat, kau memang ingin membuktikan diri di sini. Sebagai utusan

Dewata, pergilah mendekati anakku dan bercakap-cakaplah dengannya!”

Pengisah : “Lengkong Wuaya adalah lelaki pemberani dan banyak akal nya. Ia berhasil menaklukkan Wantik seorang diri dengan strateginya dan berhasil merebut hati anak Wantian yang kepalanya ia penggal. Kini ia telah menikah dengan perempuan itu, tapi, rindu selalu menuntut kaki untuk kembali. Lengkong Wuaya punya tugas pribadi, bukan sekadar menaklukkan musuh, tapi membuat perdamaian.”

*Di depan rumah istri Lengkong Wuaya, pada suatu sore, Lengkong berjalan ke sana ke mari. Ia tampak gelisah lalu keluarlah istrinya yang telah mengandung anak Lengkong Wuaya.*

Putri Wantian: “Kakanda, beberapa malam ini adinda memimpikan sesuatu yang membuat gelisah.”

Lengkong Wuaya: “Apa yang kau mimpikan, Istriku?”

Putri Wantian: “Adinda bermimpi, kalau....”

Lengkong Wuaya: “Apa yang kau mimpikan? Ayo ceritakan...!”

Putri Wantian: “Adinda bermimpi kalau Kakanda akan pergi meninggalkan Adinda....”

Lengkong Wuaya: “Itu hanya mimpi, aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”

Putri Wantian: “Kakanda berjanji?”

Lengkong Wuaya: “Janganlah setiap kata-kata yang keluar dari mulut kita bersoal pada janji karena janji selalu akan membuat kita merasa bersalah bila tidak mampu menepatinya. Janganlah Adinda menempatkanku ke dalam utang janji itu.”

Putri Wantian: “Berarti, Kakanda benar akan meninggalkan Adinda.”

Lengkong Wuaya: “Adinda, aku sebenarnya ingin bicara bahwa....”

Putri Wantian: “Bahwa Kakanda akan pergi meninggalkanku? Ternyata, benar apa yang aku takutkan.”

Lengkong Wuaya: “Ya, aku akan pergi, tapi tidak akan meninggalkanmu. Aku pergi, tapi akan kembali.”

Putri Wantian: “Tetap saja Kakanda ingin pergi!”

Lengkong Wuaya: “Dengarkan dulu..., aku akan pergi ke negeriku di Kalawat. Terlalu lama aku di sini dan mereka pasti mencariku atau mengira aku telah menjadi tawanan orang Wantik.”

Putri Wantian: “Tidak ada yang menawanmu. Mereka segan denganmu di sini. Adinda menyayangi Kakanda. Adinda akan melakukan apa saja yang Kakanda minta, asalkan tetap tinggal di sini. Jangan pergi!”

Lengkong Wuaya: “Aku harus pergi. Saat ini juga karena semakin lama aku menunda, semuanya

akan terlambat. Mereka bisa saja mencariku di sini dan menghancurkan tempat ini. Aku adalah pahlawan pertama, pendekar pertama dari Kalawat. Teman-temanku pasti akan mencariku.”

Putri Wantian: “Kirim orang saja ke sana untuk memberi tahu tentang kabarmu di sini.”

Lengkong Wuaya: “Jangan, itu hanya akan memancing mereka ke sini berperang. Mereka akan berpikir itu undangan berperang. Lagi pula aku punya tugas yang belum sempat kulaksanakan. Aku harus membuat perdamaian orang Wantik dan Kelabat. Aku harus membawa perdamaian itu dari sini ke sana dan dari sana ke sini.”

Putri Wantian: “Adinda tidak ingin Kakanda pergi! Di hutan banyak sekali musuh. Dalam perjalananmu, banyak binatang buas dan para perompak yang berkeliaran. Kakanda sudah lama tidak berperang, sudah tidak bertarung lagi.”

Lengkong Wuaya: “Jangan kau khawatir soal pertarungan karena aku tahu apa yang harus kulakukan. Lagi pula, kepergianku akan membawa kedamaian di antara kedua tempat yang terus berperang. Perang harus dituntaskan dengan perdamaian. Tidak ada gunanya berperang karena kita hanya akan memperpanjang kemalangan hidup. Bila aku ke sana, akan kuceritakan kepada mereka apa yang



terjadi dan apa yang harusnya dilakukan. Mereka pasti akan mendengarkanku.”

Putri Wantian: “Lengkong Wuaya, Suamiku! Adinda tak mampu lagi menahanmu bila memang ingin pergi ke sana demi tujuan mulia, tapi lihatlah dulu wajahku. Lihat! Jangan kau lupakan Adinda dan berjanjilah untuk kembali karena Kakanda akan memiliki seorang putra nantinya.”

Lengkong Wuaya: “Adinda berpikir ini mudah bagiku? Tidak mudah seorang suami pergi dan meninggalkan istri serta anak yang dikandungnya, tapi bagaimanapun kesulitan itu, aku harus menuntaskan tugas yang belum selesai.”

Putri Wantian: “Hati-hati, karena....”

Lengkong Wuaya: “Kau memang benar-benar mencintaiku, Adinda. Terima kasih dan aku memang mencintaimu. Jangan kau ragukan itu! Jangan juga ragukan keberanianku! Aku adalah pendekar, pahlawan pertama dari negeriku. Pantang bagiku untuk takut pada apa pun dan siapa pun. Rintangan akan kutaklukkan. Siapa pun yang menghalangiku untuk ke sana atau kembali ke sini, ia akan dimakan murka dewata oleh pedang dan tombakku. Jadi, relakanlah Kakanda pergi, Kekasihku.”

*Putri Wantian memeluknya. Mereka berpelukan mesra dan hari menjadi malam. Keesokan paginya, Lengkong bersiap pamit dan dipegangnya senjata andalan.*

Lengkong Wuaya: “Aku hendak pamit, tapi ada yang harus kukatakan...”

Putri Wantian: “Kakanda, bagaimana dengan anak kita nanti?”

Lengkong Wuaya: “Aku punya kesaktian yang bila direstui semesta akan kuajarkan kepada anak kita, tapi sebelum itu, apa Adinda sudah menyiapkan bekal untukku?”

Putri Wantian: “Ini, Kakanda (*mengambil bekal*). Semoga cukup untukmu di perjalanan nanti.”

Lengkong Wuaya: “Adinda, peganglah gelang ini. Nanti ia akan menjadi sakti dan hebat sepertiku, tetapi biasanya kesaktian itu hanya diturunkan kepada anak sulung. Entah itu laki-laki atau perempuan. Bila Dewata merestui kelahirannya, ia layak menerima warisan pusaka ini. Jadi, ingat baik-baik, bila yang lahir adalah laki-laki, maka kenakanlah gelang ini di tangan kanan, tapi bila perempuan berarti di tangan kiri. Ketika ia mulai tumbuh nanti, kenakan gelang ini. Tidak ada seorang pun yang bisa melawannya. Gelang ini sangat sakti, bukan hanya untuk melawan manusia, tapi juga menangkal iblis. Ingat baik-baik, di tangan mana harus kau kenakan.”

*Lengkong Wuaya tiba-tiba menghilang. Istrinya mencarinya.*

Putri Wantian: “Suamiku! Kakanda! Di manakah dirimu? Tolong jangan pergi begitu saja!”

Lengkong Wuaya: “Kau lihat? Kau tak perlu ragu dengan kesaktianku, bukan? Oh, Adinda, aku akan sangat merindukanmu.”

*(Ia mencium kening istrinya lalu pergi.)*

Pengisah : “Lengkong Wuaya pergi menunaikan tugasnya. Tiada rintangan yang tak mampu dilewatinya. Beberapa hari kemudian anaknya lahir, seorang laki-laki. Bertahun-tahun kemudian anak itu tumbuh besar. Di tangannya telah melekat sebuah gelang kesaktian warisan Lengkong Wuaya. Akan tetapi, petaka selalu saja menemukan tempat pada mereka yang tidak cermat dan tidak teliti mendengarkan nasihat.”

*(Sementara sosok pengisah berbicara, anak itu tampak berlatih pedang dan tombak di sampingnya. Ibunya duduk melihatnya.)*

“Lengkong Wuaya pergi terlalu lama dan anaknya mulai tumbuh besar. Perempuan selalu berpijak pada tanah yang rapuh hingga kerapuhan itu dilihat musuh. Banyak lelaki di desa itu mulai melirik kecantikannya, tapi segan dengan Lengkong Wuaya. Beberapa wali negeri

juga tak luput dan mereka mulai bersiasat.”

*Di sebuah tempat musyawarah.*

- Wali 1 : “Saudara-saudaraku, ada hal penting yang harus kita bicarakan. Ini mengenai kedamaian dan ketenteraman negeri kita. Ini hal yang sangat penting.”
- Wali 2 : “Jadi, untuk apa lagi kita bermusyawarah di sini jika bukan soal yang penting?”
- Wali 3 : “Yah, betul, katakanlah sekarang apa yang harus segera kita bahas?”
- Wali 1 : “Begini, soal suami Putri Wantian. Ia telah pergi terlalu lama.”
- Wali 2 : “Apa urusan kita dengan kepergiannya?”
- Wali 3 : “Tunggu dulu, jangan memotong, biarkan ia bicara.”
- Wali 1 : “Lengkong Wuaya telah pulang ke negerinya. Ia telah kembali dan meninggalkan istri dan anaknya. Padahal, sebelumnya ia telah berjanji untuk mengabdikan dan menjaga kenyamanan dan ketenteraman negeri kita. Tidakkah kalian ingat apa yang diperbuatnya? Ia telah membunuh Wantian! Istri Wantian telah meninggal tak lama setelah itu karena menelan kedukaan yang amat dalam. Sementara itu, Putri Wantian kita telah ia nikahi dan sekarang telah ia tinggalkan.”

- Wali 2 : “Jadi, apa yang harus kita lakukan? Langsung saja, terangkan maksudmu!”
- Wali 1 : “Ini tak boleh kita diamkan saja. Pengkhianat itu harus mendapat pelajaran.”
- Wali 3 : “Tunggu! Jangan kita menaruh prasangka dulu, bukankah istrinya juga seharusnya kita undang? Kupikir istrinya berhak mendapat kesempatan musyawarah karena ini menyangkut masa depannya juga.”
- Wali 1 : “Tidak perlu! Kita cukup mencarikan jalan keluar untuk istrinya. Tidak baik seorang perempuan sendirian. Ia bisa ditimpa celaka. Lengkong Wuaya tak boleh kembali ke sini lagi karena bisa saja ia kembali dengan pasukan dan memusnahkan kita. Lagi pula, selama ini mungkin ia hanya menyamar menjadi mata-mata di negeri kita. Sekembalinya dari sini, ia tak peduli lagi, ia akan menghancurkan negeri kita.”
- Wali 3 : “Kisanak, kau begitu bernafsu menyingkirkannya. Jika memang maksud Kisanak benar dan baik, coba utarakan lebih jelas lagi!”
- Wali 1 : “Seharusnya, istrinya segera dipersunting oleh orang yang benar-benar peduli pada negeri ini. Orang yang layak dengan kebangsawanannya.”
- Wali 2 : “Oh, ya? Jadi, siapa orang itu menurut Kisanak?”

Wali 1 : “Kalian berjanji tidak akan menyampaikan ini kepada siapa pun? (*Berpikir dan dengan malu-malu ia bicara*) Orang itu adalah aku! Aku layak melindunginya. Kehadiranku di sampingnya akan membawa kita pada kedamaian dan kesejahteraan.”

(*Semuanya tertawa.*)

Wali 2 : “Kau? Apa kau berpikir masih bisa menuruti hasrat Putri Wantian kita? Kau sudah terlalu tua. Jangan mengada-ada!”

Wali 3 : “Rupanya musyawarah ini hanya untuk melancarkan kepentinganmu saja. Kalau begitu aku pamit.”

*Semua orang keluar hingga ia merasa malu sendirian.*

Wali 1 : “Tapi kalian sudah berjanji tidak menyampaikan apa yang kusampaikan ini. Kalian sudah berjanji. Ingat itu!”

(*Orang-orang keluar.*)

*Di rumah Putri Wantian. Beberapa wali negeri datang ke depan rumah Putri Wantian bersama beberapa orangnya.*

Wali Negeri 1: “Tabea, Putri Wantian, istri Lengkong Wuaya.”

Putri Wantian: “Tabea. Ada apa, Tuan?”

Wali 1 : “Hamba datang bermaksud memberitahukan kabar.”

Putri Wantian: “Apa yang hendak disampaikan, Tuan?”

Wali 1 : “Berita ini sungguh tidak mengenaikan...,  
(*tiba-tiba anak Putri Wantian masuk ke dalam rumah*) wah, ia kelihatannya hebat dan kuat seperti ayahnya.”

Putri Wantian: “Sudahlah, Tuan, langsung saja, berita apa yang ingin disampaikan?”

Wali 1 : “Jangan marah dulu, kabar yang kudengar, Lengkong Wuaya telah mangkat, telah meninggal di tangan musuh. Suami putri telah berpulang.”

*Putri Wantian menjadi pingsan. Orang-orang panik dan memanggil salah satu orang pintar yang sudah lama mengabdikan pada keluarganya. Anaknya juga mendekat. Orang itu membuat putri kembali sadar.*

Putri Wantian: “Coba cari tahu, apa benar, suamiku telah berpulang.”

*Perempuan itu menerawang sebentar, ia memegang tangan Putri Wantian dan anaknya, lalu ia membisikkan sesuatu ke telinga Putri.*

Putri Wantian: “Dari mana Tuan mendengar kabar ini?”  
(*mulai curiga dan marah*).

Wali 1 : “Dari ahli nجوم, Tuan Putri...” (*gugup*).

Putri Wantian: “Kau berdusta, bukan?”

Wali 3 : “Tuan Putri, nanti akan kutanyakan saja ke ahli nجومku. Kita akan meyakinkan keselamatan Lengkong Wuaya darinya. Kita sampaikan nanti kabar berita itu

dalam musyawarah. Tuan Putri diharapkan hadir. Hamba mohon pamit. Tabea!”

*(Mereka pamit, dan Tuan Puteri tampak marah)*

Wali 3 : “Kau mau mencelakakan kita? Kalau aku tidak berpikir dan memegang janjiku, maka kau tidak akan kutolong tadi. Kubiarkan ia memenggal kepalamu atas maksud jahatmu. Jadi, pergilah kau dan jangan kauhubungi aku lagi supaya celakamu tidak menimpaku juga!”

*Di sebuah tempat musywarah. Orang-orang yang hadir tampak rebut bicara tentang Lengkong Wuaya lalu Tuan Putri tiba di situ. Semuanya tampak tegang.*

Putri Wantian: “Aku hadir di sini untuk menyampaikan sesuatu kepada kalian, para wali, rakyat, dan pendekar di negeri ini. Aku berpikir bahwa telah lama bangsa kita berseteru dengan orang Kelawat, negeri suamiku. Jadi, peperangan kita sedari dulu hanya membawa petaka dan air mata. Kesusahan yang berkepanjangan. Bukankah lebih baik kita berdamai dan tak perlu berperang? Perdamaian adalah keindahan. Sudah lama kita tidak merasakan itu. Dengarlah, Tuan-tuan, perdamaian akan membawa kebaikan dan pencerahan bagi masa depan anak-anak kita. Jangan biarkan darah mengotori mereka lagi. Jadi, dengarlah baik-baik! Ayahku seorang



Wantian. Ia telah menjadi korban perdamaian itu, begitu juga dengan ibunya. Demi pengorbanan itu, kalian yang telah berjanji setia atas keluargaku hendaklah sepaham dengan perdamaian yang sedang diusahakan oleh suaminya. Ketahuilah, ia telah pergi untuk meminta perdamaian bagi seluruh negeri di Gunung Kelabat, Lokon, dan Mahawu. Ia pergi memohon perdamaian atas segala bangsa karena sesungguhnya, seluruh daerah Gunung Kelabat akan diserang oleh *se mangindano* dan kita semua harus bersatu. Harus berdamai supaya kuat melawan musuh yang hendak datang menyerang kita. Nantikanlah hari itu tiba! Lengkong Wuaya akan pulang. Ia belum berpulang ke Dewata seperti halnya berita yang sempat membuatku luka. Kini tidak lagi. Ia dikabarkan akan segera kembali membawa kabar gembira bagi kita semua.”

Wali 1 : “Ampun, Permaisuri! Ampun, Tuan Putri! Bila ada kesalahan yang telah diperbuat oleh para hambamu di negeri ini, mohon dimaafkan. Hamba setuju dengan apa yang disampaikan saat ini. Untuk itu, kita semua segeralah pergi dan sampaikan kabar ini kepada siapa pun di negeri ini. Ini demi keselamatan kita semua.”

*(Semua orang berbisik-bisik melihat wali itu. Mereka menjauhinya lalu pergi keluar dari tempat musyawarah. Sementara Putri Wantian tampak tersenyum melihat kekonyolan wali itu.)*

## BABAK IV

### KEMATIAN CALON PENDEKAR

Sosok Pengisah: “Lengkong Wuaya yang pergi telah meninggalkan sebuah pusaka, yaitu anaknya. Putra Lengkong Wuaya telah dijadikan pahlawan pertama di negerinya. Anak itu tumbuh sebagai pemuda yang gagah serta mewarisi darah yang berani seperti ayahnya. Sebagaimana Lengkong Wuaya memelihara kasih terhadap ibunya, anak ini juga tak jauh berbeda. Waktu berjalan cepat. Segala yang terlewati menjadi kenangan hingga tiba saatnya, di hutan rimba, dalam perjalanan pulang Lengkong Wuaya menemui istri dan anaknya, ia justru berjumpa dengan lawan yang sama hebatnya dengan dia. Ketika itu, bulan purnama, saat anak Lengkong masuk ke hutan bersama beberapa orang pendekar di daerahnya.”

*Di sebuah hutan. Lengkong Wuaya terlihat berjalan, di tubuhnya melekat baju zirah, dan senjata di tangannya. Begitu juga anaknya, ia berjalan dan melihat Lengkong Wuaya sebagai musuh.*

Orang-orang : “Musuh! Musuh! Musuh!”

*Anak Lengkong Wuaya langsung menyerangnya, lalu menghilang, lalu menyerangnya lagi. Lengkong hanya berada dalam posisi bertahan, berjaga-jaga.*

Putra Lengkong Wuaya: “Ayo lawan aku wahai perompak!”

*Terjadi perkelahian sengit antara Lengkong Wuaya dan anaknya. Mereka beradu pedang dan tombak. Mereka saling menerjang dengan jurus yang sama.*

Lengkong Wuaya: “Tunggu! Kenapa kau menyerangku?”

Putra Lengkong Wuaya: “Jangan banyak tanya, rasakan ini!”

Lengkong Wuaya: “Tunggu, dari mana kau belajar ilmu menyerang seperti ini?”

Putra Lengkong Wuaya: “Sudahlah, perompak jahanam, menyerahlah kalau kau ketakutan!”

Lengkong Wuaya: “Kurang ajar! Kau bilang aku ketakutan? Dengar baik-baik, kau boleh terus menyerangku, dan satu tebasan akan menyudahi kepercayaan dirimu yang berlebihan. Ayo maju!”

*Lengkong Wuaya menyudahi pertempuran dengan menusuk kaki dan tubuh putrannya. Sementara orang-orang yang melihatnya, sebagian lari ketakutan melihat kegarangan dan kehebatannya, sebagian lagi tewas ditebasnya.*

Lengkong Wuaya: “Siapa kau ini sebenarnya? Mengapa kau bertarung begitu hebat? Sayang, kau

belum cukup terlatih dan berpengalaman. Terlalu muda, tapi cukup kuat. Tak pernah ada lawan yang sekuat dirimu. Coba kulihat siapa dirimu sebenarnya!”

*Lengkong Wuaya langsung melihat ke tangan lelaki muda itu. Ia mengenali gelang yang ia berikan kepada istrinya. Ia menyadari gelang itu miliknya dan mulai meratap.*

Lengkong Wuaya: “Wahai Dewata, apa dosaku? Wahai Semesta, apa salahku? Mengapa ini bisa terjadi? Gelang di tangannya ini adalah gelang untuk anakku! Apakah benar aku telah membunuh anakku sendiri? Seorang pahlawan, seorang pendekar muda yang hebat dan berani, yang kelak akan mewarisi keturunanku! Mengapa? Mengapa harus aku yang membunuhnya?”

Putra Lengkong Wuaya: (*Terbatuk*) “Siapa kamu?”

Lengkong Wuaya: “Kau masih hidup, diamlah dan bertahanlah. Aku..., aku..., aku adalah ayahmu, Lengkong Wuaya!”

Putra Lengkong Wuaya: “Ayahku? Lengkong Wuaya?”

Lengkong Wuaya: “Iya, kau anakku. Aku bisa mengenalmu sejak pertarungan tadi, tapi ada keraguan di hatiku, dan gelang di tanganmu ini yang mengatakannya padaku.”

Putra Lengkong Wuaya: “Ayah, maafkan aku yang duluan menyerangmu. Rupanya, ini kehendak semesta.”

Lengkong Wuaya: “Diamlah, Anakku, aku begitu berdosa dan mungkin terkutuk!”

Putra Lengkong Wuaya: “Sebuah kehormatan dapat bertarung melawanmu, Ayah!”

Lengkong Wuaya: “Diamlah, Anakku! (*menangis*) Diamlah! Kau akan selamat. Bertahanlah.

Putra Lengkong Wuaya: “Ayah, sampaikan pada ibu, aku yang salah. Aku yang menyerangmu.”

Lengkong Wuaya: “Tidak, Nak, ibumu salah memakaikan gelang ini ke tangan kiri, harusnya di kanan. Diamlah, bertahanlah.”

Putra Lengkong Wuaya: “Ayah, Lukaku terlalu berat, aku tak mampu bertahan. Izinkan aku pamit, maafkan aku!”

*(Anak itu mengembuskan napas terakhirnya.)*

Lengkong Wuaya: “Anakku! Anakku! (*dipeluknya*) Tidak, tidak mungkin! Mengapa aku begitu ceroboh! Kita adalah pendekar, kita adalah pahlawan, dan sebuah kelalaian dan kutuk bila seorang ayah membunuh anaknya dalam pertarungan yang tidak seimbang. Aku tidak rela hidup menanggung malu dan rasa bersalah. Maafkan aku, Istriku.”

*Lengkong Wuaya hendak menancapkan pedang ke tubuhnya. Ia ingin bunuh diri. Ia telah putus asa, tetapi kilat menyambar dan gemuruh dari gunung berbunyi.*

Lengkong Wuaya: “Baiklah! Bila memang semesta tidak merestui kematianku, akan kutanggung segalanya.”

*(Lengkong Wuaya mengangkat mayat anaknya.)*

Pengisah : “Purnama berdarah. Purnama berdarah. Perang sedarah, pedang telah merenggut nyawa. Pendekar itu telah menumbangkan seorang bocah dan pergi dengan penuh rasa bersalah.”

*Lengkong Wuaya berjalan pelan dari sudut panggung ke sudut lainnya. Ia berjumpa dengan istrinya. Istrinya melihat anaknya dan Lengkong Wuaya hanya terdiam.*

Putri Wantian: “Apa yang terjadi, Kakanda? Kau telah pulang, apa yang terjadi dengan anak kita? Siapa yang melakukannya? Oh Dewata, putra kesayanganku telah Kau ambil. Oh, Semesta, seorang ibu telah kau renggut hartanya. Suamiku, Kakanda, Lengkong Wuaya tercinta, apa yang terjadi? Katakan!”

Lengkong Wuaya: “Maafkan, aku. Ia menyerangku di perjalanan pulang ke sini dan aku tidak mengenalinya karena kau mengenakan gelangya di tangan yang salah. Maafkan, aku!”

Putri Wantian: “Oh, Semesta, *Opo Empung*, mengapa ini terjadi? Semua ini salahku! Semua ini salahku! Ini salahku!”

Lengkong Wuaya: “Sudahlah, tabahkan hatimu. Ini berarti telah menjadi kehendak Dewata. Kita hanya bisa menerima dan tegar. Kau permaisuri, kau harus menunjukkan kekuatanmu. Jangan lagi menangis, supaya rakyat kita melihat keteguhan hati kita. Diamlah! Aku telah ada di sini dan membawa banyak kabar gembira.”

Putri Wantian: “Banyaknya kabar gembira itu, tak akan mampu menciptakan sepenggal senyum di wajahku. Ayo, lakukan upacara kematian yang layak untuk anak kita!”

*Mereka membawa anak itu pada sebuah proses pemakaman.*

*Telah tertata persiapan upacara pelepasan. Orang-orang tampak berdiri mengenakan kostum serba putih dan Lengkong Wuaya beserta istrinya berjalan menuju ke arah itu. Mereka melangsungkan upacara pemakaman.*

Pengisah : “Kekuatan adalah berkah, kebijaksanaan adalah proses penempaan hidup, dan kehilangan adalah kekuatan serta kebijaksanaan untuk menerima. Semesta telah memberi isyarat ketika bulan purnama berdarah, langit memerah dan menangis. Seorang anak yang menjadi tumbal keberanian dan keperkasaan. Tumbal kehormatan bagi para pendekar,

para pahlawan negeri. Dunia memang dipenuhi banyak sekali kebencian dan manusia hidup di dalamnya. Hanya kemurahan hati untuk memaafkan yang membuat manusia bisa bertahan. Kini Lengkong Wuaya telah kembali. Beribu-ribu musuhnya dan berjuta-juta temannya. Ia kembali membawa banyak perdamaian di Tanah Malesung, di Tanah Minahasa. Selalu ada harga yang mahal untuk membayar sebuah kehormatan sejarah.”

*(Orang-orang pergi setelah upacara selesai. Yang tersisa hanya Lengkong Wuaya dan para pendekar di belakangnya. Mereka berdiri mengangkat pedang.)*

S e l e s a i

Manado, Pakowa, 23 Juli 2019.

Saduran drama dari novel *Pahlawan Minahasa*  
karya Dr. M.R. Dajoh.